

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya agar dapat mengembangkan usahanya atau setidaknya bertahan dalam menghadapi situasi perekonomian dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Dalam melakukan usahanya perusahaan harus mengambil langkah baru serta pengelolaan usaha yang lebih baik untuk tercapainya tujuan perusahaan. Jenis perusahaan yang saat ini masih mampu bersaing di tengah isu daya beli masyarakat yang menurun adalah jenis perusahaan *consumer goods*.

Perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi adalah perusahaan yang termasuk dalam manufaktur sektor industri barang konsumsi. Industri *consumer goods* sering dianggap sebagai sektor yang tangguh di tengah krisis hal ini karena produk-produk konsumsi pada umumnya merupakan kebutuhan primer manusia. Artinya perubahan kondisi ekonomi tidak banyak mempengaruhi minat untuk membeli barang-barang dari perusahaan *consumer goods*. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi dari sektor farmasi yang tumbuh sebesar 8,48% pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya -1,42 % ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Industri farmasi termasuk industri padat modal, menggunakan teknologi yang canggih, padat kajian, dan pasarnya terfragmentasi.

Potensi pasar untuk perusahaan *consumer goods* di Indonesia memiliki potensi yang besar karena Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan terletak pada kondisi geografis dimana Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan ini sangat menarik pengusaha yang ingin mendirikan usahanya di Indonesia keberadaan perusahaan itu sendiri menjadi suatu keuntungan bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama sektor perpajakan. Pajak adalah sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan

pembangunan nasional. Sehingga pemerintah menempatkan kewajiban perpajakan sebagai salah satu perwujudan kewajiban negara yang merupakan sarana dalam pembiayaan negara dalam pembangunan nasional guna tercapainya tujuan negara (Rahayu, 2017). Pada umumnya setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat mengetahui data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan oleh pihak-pihak berkepentingan dengan data perusahaan (E. Ekawati, 2012). Pengguna laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal perusahaan adalah direktur, manager dan karyawan sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan suatu organisasi.

Salah satu untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba memiliki peranan yang penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan laba yang akan datang atau laba tersebut telah teruji kebenrannya dan dapat dipercaya. Melalui laba suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak hal ini yang membuat laba yang menjadi perhatian penting bagi *stakeholder* untuk mencerminkan untuk mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba semakin berkualitas oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditor, pembuat kebijakan dan pemerintah.

Menurut (Wild, John, K.R. Subramanyam, 2017) dua proses utama dalam mengukur laba adalah pengukuran pendapatan dan pengaitan beban. Karena untuk memperoleh laba dapat dihitung dengan total pendapatan dikurangi beban-beban. Laba yang persisten adalah laba yang cenderung stabil di setiap periodenya. Dalam hal ini persistensi laba digunakan sebagai alat ukur kualitas laba karena laba yang berkualitas adalah yang dapat menunjukkan kelanjutan laba. Selain menjadi dasar pengambilan keputusan laba juga sebagai kriteria untuk memenuhi asumsi kelangsungan hidup

perusahaan. Hal ini memotivasi manajemen untuk melakukan perekayasa pada laba yang dilaporkan agar tetap dalam kondisi yang tinggi persistensinya.

Selain itu adanya kesenjangan informasi antara pengguna laporan keuangan yang memiliki keterbatasan informasi dengan manajemen yang mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya masih rendah hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan dan penurunan laba yg signifikan. Fenomena ini terjadi tak terkecuali pada perusahaan farmasi di Indonesia diantaranya PT Indofarma Tbk tidak dapat menjamin labanya persisten karena mengalami penurunan sebesar pada tahun 2016 laba sebesar 8 M dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 14 M dan PT Merck Tbk laba pada tahun 2018 sebesar 50 M kemudian naik tajam sebesar 125 M. Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba dipertanyakan karena laba yang berfluktuatif curam menunjukkan perusahaan tidak mampu mempertahankan labanya atau tidak persisten (Nuraeni et al., 2019). Jika kenaikan atau penurunan laba yang signifikan tanpa didasari informasi yang jelas maka di curigai adanya manajemen laba. Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, salah satu isu yang berkembang saat ini adalah tentang perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan peraturan antara PSAK dengan Undang-undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara pengguna informasi laba tersebut.

Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Berawal dari hal itulah kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan dasar penyusunan dalam perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal maka menimbulkan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba komersial) dengan laba kena pajak (laba fiskal). Perbedaan yang terjadi antara laba sebelum pajak dengan laba kena pajak disebabkan karena

perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer terjadi karena adanya ketidaksetaraan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, sedangkan perbedaan permanen terjadi karena administrasi pajak menghitung laba fiskal berbeda dengan laba pembukuan (menurut standar akuntansi) tanpa koreksi kemudian hari (Gunadi, 2009:311).

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai *book tax differences* terhadap persistensi laba adalah peneliti (N. Septavita et al., 2016) menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba dan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Shefira et al., 2018) menyatakan bahwa perbedaan permanen secara persial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti (Putri et al., 2017) menyatakan bahwa perbedaan permanen secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba dan sedangkan secara persial perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain *book tax differences* faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu untuk menilai perusahaan. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi dan akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan untuk menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba.

Menurut (Suwardika & Mustanda, 2017) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan. Menurut (Pratama & Wiksuana, 2016) ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti (N. Septavita et al., 2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti (Septiyani & Suryarini, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dengan adanya fenomena perbedaan penelitian tersebut menarik untuk dilakukan penelitian kembali khususnya di perusahaan *consumer goods* sektor farmasi karena perusahaan sektor *consumer goods* sub sektor merupakan perusahaan yang produknya kebutuhan sehari-hari manusia dan masyarakat tidak perlu berfikir panjang untuk membeli produk produk dari perusahaan farmasi selain itu perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang padat modal, menggunakan teknologi canggih, padat kajian, dan pasarnya terfragmentasi. maka peneliti tertarik mengambil judul pengaruh *book tax differences* dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yang tertuang dalam tugas akhir yang berjudul “ **Pengaruh *Book Tax Differences* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2014-2019).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *book tax differences* yang diproksikan dengan beda tetap dengan beda sementara berpengaruh terhadap persistensi laba (pada perusahaan consumer goods sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2019)
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba (pada perusahaan consumer goods sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2019).

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* yang diproksikan dengan beda tetap dengan beda sementara berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademis  
Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan yang berkaitan dengan masalah yang terjadi dalam penelitian dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Investor  
Dapat membantu dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persistensi laba.
3. Bagi perusahaan  
Perusahaan diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas labanya.